

**PENGARUH *BIOLOGICAL ASSET INTENSITY*, *COMPANY SIZE* DAN
OWNERSHIP CONCENTRATION TERHADAP *BIOLOGICAL
ASSET DISCLOSURE***

SKRIPSI

Untuk memenuhi salah satu syarat sidang skripsi
Guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh
Zamil Hasan Nudin
NRP : 204020044



**PROGRAM STUDI EKONOMI DAN BISNIS
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PASUNDAN
BANDUNG
2024**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara agraris terbesar di Asia Tenggara. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki luas wilayah sebesar 5.455.675 km² dan 3.544.744 km² dengan luas wilayah Indonesia untuk daratan ialah 1.922.570 km² dan perairan 3.257.483 km² menjadikan Indonesia negara yang kaya akan sumber daya alamnya (Lisa Oktavia et al., 2023). Hal tersebut mendukung perkembangan sektor agribisnis khususnya perkebunan menunjukkan perubahan grafis yang signifikan dan produk pertanian saat ini sangat baik dalam meningkatkan perekonomian Indonesia. Hal ini membuat Indonesia dianggap sebagai negara dengan potensi besar (Meta et al., 2020)

Dengan mata pencaharian sebagian besar penduduk Indonesia berasal dari sektor agrikultur. Perusahaan agrikultur merupakan bagian yang penting dalam perekonomian Indonesia, hal tersebut terlihat dari data Departemen Pertanian yang menyebutkan bahwa pemanfaatan lahan pertanian di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan (Wardhani, et al., 2021). Industri sektor agrikultur sendiri memegang peranan yang sangat penting bagi kemajuan perekonomian berbagai negara di kawasan Asia Tenggara hal tersebut dikarenakan mayoritas komoditas ekspor andalan negara yang ada di ASEAN adalah produk-produk agrikultur. Sektor pertanian di wilayah Asia Tenggara juga termasuk sektor yang memiliki sumbangan cukup besar bagi kebutuhan pangan dunia (Jempper et al., 2022).

Pada tanggal 15 November 2020, Indonesia menandatangani Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif Regional atau dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *Regional Comprehensive Economic Partnership* yang disingkat RCEP di Istana Bogor. Penandatanganan dilakukan oleh Presiden Republik Indonesia Joko Widodo dan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Agus Suparmanto di sela-sela Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN ke-37. RCEP sendiri merupakan gagasan dari Indonesia saat memegang kepemimpinan ASEAN di tahun 2011 silam. Penandatanganan RCEP merupakan peristiwa historis, dimana perjanjian mendukung peran ASEAN dalam memimpin perjanjian dagang multilateral dalam skala besar, walaupun dihadapi dengan kondisi global terkini dan 8 (delapan) tahun negosiasi. RCEP merupakan perjanjian dagang terbesar ASEAN sampai saat ini, dimana mencakup pasar sebanyak 2,2 milyar orang dengan nilai pasar sebesar US\$ 26,2 triliun atau 30% dari Produk Domestik Bruto (PDB) dunia. Melihat skala perjanjian dan besarnya peran Indonesia pada perjanjian tersebut, menarik untuk melihat bagaimana perjanjian RCEP dapat mempengaruhi Indonesia ke depannya (Nelita et al., 2019).

Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) atau Kemitraan Ekonomi Komprehensif Regional adalah pakta perdagangan besar yang diusulkan oleh ASEAN untuk meningkatkan perdagangan di antara negara-negara anggotanya ditambah dengan mitra perjanjian perdagangan bebas (*Free Trade Agreement/FTA*). Tujuan dari RCEP adalah untuk menurunkan tarif, membuka perdagangan jasa, dan mempromosikan investasi untuk membantu negara-negara berkembang mengejar ketertinggalan dunia. Dengan adanya hal itu menciptakan suatu peluang maupun

tantangan bagi negara Indonesia. Peluang yang timbul yaitu potensi masuknya investasi asing dengan modal yang lebih besar terutama di sektor agrikultur sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan kuantitas ekspor komoditi andalan Indonesia seperti, kelapa sawit, produk hasil hutan, karet, biji kakao, dan kopi. Arus modal yang besar tersebut akan mampu memberikan pengaruh yang besar bagi pertumbuhan ekonomi domestik khususnya di daerah Sumatera dan Kalimantan yang memiliki potensi lahan untuk mendirikan perusahaan berbasis agrikultur (Viva Budy Kusnandar, 2021).

Selain itu, Indonesia juga menghadapi tantangan terutama dari negara-negara ASEAN yang memiliki karakteristik geografis dan komoditas ekspor yang hampir sama dengan Indonesia, sehingga Indonesia harus bersaing ketat dengan negara-negara terutama Malaysia, Thailand, Filipina dan Vietnam dalam memperebutkan arus investasi dari negara-negara anggota RCEP. Berdasarkan data Kemenperin pada tahun 2021 nilai ekspor Indonesia ke Uni Eropa untuk produk industri agro US\$6,04 juta, lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya sebesar US\$4,5 juta. Sementara itu berdasarkan data badan pusat statistik (BPS), produk domestik bruto (PDB) lapangan usaha pertanian atas dasar harga berlaku (ADHB) mencapai Rp2,25 kuadriliun sepanjang tahun 2021. Nilai tersebut berkontribusi sebesar 13,28% terhadap PDB Nasional. Sektor pertanian sepanjang tahun 2021 hanya tumbuh sebesar 1,84%. Tercatat mengalami penurunan sebesar 0,42% dibandingkan tahun lalu yang mencapai 13,7%. Nilai ini cukup rendah setelah adanya masa pandemi Covid-19 di Indonesia.

Ketersediaan informasi yang relevan dan andal inilah yang menjadi poin penting bagi para investor dalam mengambil keputusan, terutama ketika masa krisis perekonomian akibat wabah Covid-19. Pengungkapan laporan keuangan adalah penyampaian suatu informasi ekonomi perusahaan yang menggambarkan kinerja perusahaan dan posisi keuangan dari perusahaan tersebut. Sebuah perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan yang berkualitas dan menyajikan pengungkapan informasi untuk mempermudah pengambilan keputusan dan menarik perhatian investor dan pemakai laporan keuangan lainnya (Wiwik et al., 2022).

Perusahaan agrikultur sendiri mengatur laporannya berdasarkan PSAK-69 yang disahkan oleh DSAK (Dewan Standar Akuntansi Keuangan) pada 2016 kemudian diadopsi oleh seluruh entitas agrikultur pada Januari 2018 dan mengalami pembaharuan pada Agustus 2020 diterapkan mulai 1 Januari 2022. PSAK 69 merupakan pengadopsian penuh dari IAS-41 *Agriculture (International Accounting Standard)* yang berisi tentang perlakuan akuntansi untuk sektor agrikultur yang meliputi pengungkapan, penyajian, pengukuran dan pelaporan aset biologis. Keberadaan dari PSAK 69 memiliki tujuan untuk mengatur perlakuan akuntansi yang dilakukan oleh entitas ketika berkaitan dengan aktivitas agrikultur. Aktivitas agrikultur sendiri merupakan kegiatan entitas untuk memanajemen proses pertumbuhan, penurunan, produksi, dan juga proses prokreasi yang memicu adanya perubahan dari segi kuantitatif maupun kualitatif aset biologis dan merupakan panen dari aset biologis yang dimiliki oleh entitas untuk dijual atau untuk dijadikan aset biologis tambahan (Mauris et al., 2020).

Pengelolaan keuangan aset biologis harus mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang sesuai dengan IFRS (*International Financial Reporting Standards*), mengingat perkembangan global yang mengarah kepada perdagangan bebas Internasional dan memerlukan pelaporan keuangan yang tidak menyebabkan asimetri informasi di kalangan pengguna laporan keuangan namun juga dikalangan investor. Guna meningkatkan kemampuan daya banding laporan keuangan terutama laporan keuangan perusahaan multinasional.

Oleh sebab itu, badan regulasi memaksa perusahaan untuk menyampaikan informasi yang sesuai dengan aktivitas yang dilakukan dengan tujuan untuk memperkecil kesenjangan informasi antara manajemen dan investor. Untuk menunjukkan nilai aset biologis pada suatu perusahaan, maka pihak perusahaan perlu melakukan pengungkapan informasi laporan keuangan yang disampaikan melalui laporan tahunan (*annual report*). Pengungkapan informasi keuangan secara penuh didasari oleh kebutuhan para pengguna laporan yang berubah-ubah sehingga hal ini menyebabkan meningkatnya persyaratan pengungkapan secara substansial (Satria et al., 2021).

Dari fenomena yang terjadi, diketahui bahwa pertumbuhan perusahaan agrikultur dalam menunjang ekonomi nasional didukung adanya perjanjian *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP) membuka peluang Indonesia untuk menguasai pasar global. Hal ini menyebabkan pentingnya suatu pengukuran yang dapat menunjukan nilai aset pada perusahaan secara wajar sesuai dengan kontribusinya dalam menghasilkan aliran keuntungan yang ekonomis bagi

perusahaan. Dengan adanya nilai aset biologis pada perusahaan agrikultur, maka diperlukan sebuah pengungkapan informasi laporan keuangan yang dilakukan perusahaan pada laporan tahunan (*annual report*) yaitu berupa pengungkapan aset biologis serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Berdasarkan hal tersebut *biological assets disclosure* dinilai tepat untuk kita teliti lebih jauh. Dalam penelitian ini penulis hendak mengungkapkan aset biologis yang merupakan satu-satunya aset yang hanya terdapat pada perusahaan agrikultur. Keunikan ini disebabkan adanya aktivitas agrikultur yang menimbulkan transformasi aset biologis. *International Accounting Standard* (IAS) 41 menjelaskan bahwa aktivitas agrikultur adalah transformasi aset biologis (tanaman dan hewan hidup) menjadi produk pertanian. Semakin bertambah usia dari aset biologis atau umur ekonomisnya maka akan semakin bertambah nilai manfaat dari aset biologis ini. Itulah alasan yang mendasari akan penelitian ini (Rosiana et al., 2020).

Diketahui ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis. Berdasarkan penelitian terdahulu faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pengungkapan aset biologis yaitu *biological asset intensity* dan *company size ownership concentration*.

Biological asset intensity (intensitas aset biologis) menggambarkan seberapa besar proporsi investasi perusahaan terhadap aset biologis yang dimiliki. Intensitas aset biologis juga mampu menggambarkan ekspektasi kas yang akan diterima jika aset tersebut kemudian dijual. Apabila perusahaan memiliki nilai aset biologis yang tinggi, maka perusahaan tersebut cenderung ingin mengungkapkannya dalam

catatan atas laporan keuangan perusahaan. Penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Monicka Okri Putri (2019) Hasil pengujian dan pembahasan membuktikan bahwa biological asset intensity dan jenis KAP berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.

Company size (ukuran perusahaan) adalah faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan aset biologis. *Company size* (ukuran perusahaan) adalah suatu skala yang digunakan untuk mengelompokkan besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain (Sari dkk, 2021). Besar kecil pada ukuran perusahaan akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang akan dihadapi perusahaan (Dwiastuti dan Dillak, 2019). Penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Chilma Zufriya, Negin Kencono Putri, dan Yusriati Nur Farida (2020) ditemukan bahwa *company size* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Ownership concentration (konsentrasi kepemilikan) pada perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan yang tinggi, di mana sebagian besar saham dikuasai oleh segelintir investor besar atau pemilik mayoritas, pengungkapan aset biologis mungkin lebih terbatas. Hal ini terjadi karena pemilik mayoritas biasanya memiliki akses langsung ke informasi internal, sehingga perusahaan merasa tidak perlu mengungkapkan informasi yang sama secara publik (Gallego-Álvarez et al., 2019). Sebaliknya, perusahaan dengan kepemilikan yang lebih tersebar cenderung lebih

transparan karena mereka perlu menarik minat lebih banyak investor melalui peningkatan pengungkapan informasi. Pada penelitian Tiara Riski, Diah Probowulan dan Retno Murwanti (2019), ditemukan bahwa *ownership concentration* berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Perbedaannya dengan penelitian sekarang pada penelitian Monicka Okri Putri (2019) terdapat pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017, sedangkan penelitian sekarang tahun 2019-2022. Penelitian terdahulu bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh biological asset intensity, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan jenis KAP terhadap pengungkapan aset biologis, sedangkan penelitian sekarang *biological asset intensity, company size ownership concentration* terhadap *biological asset disclosure*. Pada penelitian Tiara Riski, Diah Probowulan dan Retno Murwanti (2019), perbedaan pada objek kajiannya dan faktor-faktor yang digunakan yaitu pengungkapan aset biologis yang masih bersifat sukarela pada periode penelitian ini tetapi telah efektif pada Januari 2018 di perusahaan perkebunan di Indonesia. Sementara dalam penelitian yang dilakukan Chilma Zufriya, Negin Kencono Putri, dan Yusriati Nur Farida (2020), perbedaan pada objek kajiannya dan faktor-faktor yang digunakan yaitu aset biologis termasuk intensitas aset biologis, konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, jenis firma akuntansi publik, dan profitabilitas di perusahaan pertanian untuk periode 2016 hingga 2018.

Beberapa hal di atas sangat menarik untuk diteliti, hal itu termasuk didalamnya mengenai apa saja yang diduga mempengaruhi pengungkapan aset biologis. Aset biologis yang dimiliki oleh perusahaan agrikultur harus diungkapkan

guna kepentingan *stakeholder* terkait dan juga keberlangsungan sistem keuangan yang ada pada perusahaan tersebut. Dengan pengungkapan yang didasarkan pada IAS 41 pada perusahaan agrikultur dan variabel manakah yang mempengaruhi perusahaan melakukan pengungkapan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa pengungkapan aset biologis memiliki peran yang sangat penting dalam transparansi dan akuntabilitas perusahaan agrikultur. Faktor-faktor seperti intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, dan konsentrasi kepemilikan memainkan peran kunci dalam menentukan seberapa transparan perusahaan dalam mengungkapkan informasi aset biologis mereka. Namun, meskipun sudah ada regulasi yang mengatur tentang pengungkapan aset biologis, masih terdapat variasi yang signifikan di antara perusahaan dalam hal kepatuhan terhadap standar pelaporan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pengaruh intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, dan konsentrasi kepemilikan terhadap tingkat pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur di Indonesia. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang lebih konkret bagi perusahaan, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya dalam upaya meningkatkan transparansi dan kualitas pelaporan aset biologis. Hal ini penting untuk mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik di pasar modal, serta mendorong praktik bisnis yang lebih bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengajukan judul “Pengaruh *Biological Asset Intensity, Company Size, Ownership Concentration* Terhadap *Biological Asset Disclosure*”

1.2 Identifikasi Masalah

Pengungkapan aset biologis merupakan komponen penting dalam menciptakan transparansi dan akuntabilitas perusahaan agrikultur. Meskipun telah ada standar pelaporan seperti PSAK 69 yang mengatur pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan aset biologis, pelaksanaannya masih sangat bervariasi antar perusahaan. Beberapa perusahaan memberikan pengungkapan yang detail, sementara yang lain hanya memenuhi syarat minimum atau bahkan tidak mematuhi standar yang ada.

Perbedaan ini mengindikasikan adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat pengungkapan aset biologis. Berdasarkan penelitian sebelumnya, intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, dan konsentrasi kepemilikan menjadi tiga faktor utama yang berpotensi mempengaruhi tingkat transparansi dalam pengungkapan aset biologis. Namun, bagaimana ketiga faktor tersebut mempengaruhi pengungkapan di sektor agrikultur Indonesia belum banyak diteliti secara mendalam.

1.3 Rumusan Masalah

Pengungkapan aset biologis merupakan aspek penting dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan agrikultur. Namun, masih terdapat variasi dalam pelaksanaannya di berbagai perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini

berfokus untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tersebut, yaitu intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, dan konsentrasi kepemilikan. Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *biological asset intensity* pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022 di Indonesia?
2. Bagaimana *company size ownership concentration* pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022 di Indonesia?
3. Bagaimana *ownership concentration* pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022 di Indonesia?
4. Bagaimana *biological asset disclosure* pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022 di Indonesia?
5. Berapa besar pengaruh *biological asset intensity* berpengaruh terhadap *biological asset disclosure* pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022 di Indonesia?
6. Berapa besar pengaruh *company size* terhadap *biological asset disclosure* pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022 di Indonesia?
7. Berapa besar pengaruh *ownership concentration* terhadap *biological asset disclosure* pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022 di Indonesia?
8. Berapa besar pengaruh *biological asset intensity*, *company size* dan *ownership concentration* terhadap *biological asset disclosure* pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022 di Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disampaikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis *biological asset intensity* pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022 di Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis *company size ownership concentration* pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022 di Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis *ownership concentration* pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022 di Indonesia.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis *biological asset disclosure* pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022 di Indonesia.
5. Berapa besar pengaruh *biological asset intensity* berpengaruh terhadap *biological asset disclosure* pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022 di Indonesia.
6. Berapa besar pengaruh *company size* terhadap *biological asset disclosure* pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022 di Indonesia.
7. Berapa besar pengaruh *ownership concentration* terhadap *biological asset disclosure* pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022 di Indonesia.
8. Berapa besar pengaruh *biological asset intensity*, *company size* dan *ownership concentration* terhadap *biological asset disclosure* pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022 di Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah di bidang akuntansi, khususnya terkait pengungkapan aset biologis dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi perusahaan agrikultur dalam meningkatkan transparansi pengungkapan aset biologis, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya.

3. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi regulator dalam merumuskan kebijakan terkait pelaporan dan pengungkapan aset biologis, sehingga dapat mendorong praktik pelaporan yang lebih baik di industri agrikultur.

DAFTAR PUSTAKA

- Eka Rosiana. (2020). Analisis Pendekatan Nilai Wajar Dan Nilai Historis Dalam Penilaian Aset Biologis Pada Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar Di BEI, Jurnal STIE Jateng 1, no. 2 (2020): 409.
- Fathi Mauris Muhanda. (2020). Analisis Perlakuan Akuntansi Aktivitas Agrikultur Dalam Penyajian Laporan Keuangan Berdasarkan PSAK 69 Pada PT. IJ. Jurnal Universitas Serang Raya 7, no. 1 (2020): 84.
- Kelas Pintar. (2023). Daratan Dan Lautan, Luas Wilayah Indonesia. <https://www.kelaspintar.id/blog/tak-berkategori/daratan-dan-lautan-berapaluas-wilayah-indonesia-14400>.
- Meta Ardiana Latifa Nur Aini, (2020). Analisis Perlakuan Aset Biologis PSAK 69 (Studi Kasus Pada Peternakan UD Wibowo Farm Kabupaten Blitar), Journal of Finance and Accounting Studies 2, no. 2 (2020): 106.
- Monicka Okri Putri. (2019). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial Dan Jenis Kap Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Studi Empiris Pada Perusahaan Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). Skripsi : Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Institut Informatika & Bisnis Darmajaya Bandar Lampung 2019.
- Pra Mudya Wardhani, (2021). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Pada Industri Perkebunan Berdasarkan PSAK 69 Agrikultur. Jurnal SNEBA 1, no. 1 (2021): 206.
- Jempper et al., (2022). Pengaruh Intensitas Aset Biologis Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Aset Biologis Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2019-2020. 2, no. 2 (2022).
- Nelita Yeni Siregar Monica Okri Putri, (2019). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Dan Jenis KAP Terhadap Pengungkapan Aset Biologis. Jurnal Akuntansi dan Keuangan 10, no. 2 (2019): 44.
- Satria Yudhia Wijaya Fathi Maurits, Erma Hernawati, (2021). Accounting Treatment Analysis of Agricultural Activities in Presenting Financial Statements Based on PSAK 69. Internasional Journal of Research in Business and Social Science 10, no. 4 (2021): 258.
- Viva Budy Kusnandar, (2021). Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Ekonomi RI Tahun 2021,| Kemenparekin RI, last modified 2022, accessed February 14, 2023, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/15/ini-kontribusisektor-pertanian-terhadap-ekonomi-ri-tahun-2021>.
- Wiwik Andriani Nur Aini, Fera Sriyuniati, (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Aset Biologis Berdasarkan PSAK 69 (Studi Empiris Pada Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2015-2020). Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Ekonomi Indonesia 1, no. 1 (2022): 1